

ANXIETY DISORDER
DALAM KARYA TEKSTIL KONTEMPORER

TUGAS AKHIR PENCIPTAAN




PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

ANXIETY DISORDER DALAM KARYA TEKSTIL KONTEMPORER diajukan oleh Lifyatin Ainiyah, NIM 1510043422, Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 09 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.

NIP 19730422 199903 1 005

Pembimbing I/Anggota

Pembimbing II



Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A.

NIP 19770418 200501 2 001

Pembimbing II/Anggota

Mengetahui:

Ketua Jurusan Kriya / Ketua Program

Studi S-1 Kriya Seni/Anggota



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP 19620727 199002 1 001

ANXIETY DISORDER DALAM KARYA TEKSTIL KONTEMPORER

Oleh: Lifyatin Ainiyah

1510043422

INTISARI

Topik kesehatan mental masih cukup tabu di kalangan masyarakat karena kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan mental. Salah satu kelainan mental yang masih asing untuk dibicarakan adalah *anxiety disorder*. Secara umum, *anxiety disorder* dipahami sebagai gangguan kecemasan yang berlebihan. Maksud dari kecemasan yang berlebihan ini kerap terjadi, sehingga mulai mengganggu aktivitas dan dapat mempengaruhi kesehatan fisik. Tujuan dibuatnya karya Tugas Akhir ini adalah menciptakan karya tekstil dengan memvisualisasikan *anxiety disorder* ke dalam karya tekstil kontemporer, sebagai sarana menumbuhkan kesadaran diri tentang kesehatan mental.

Banyaknya bentuk dari kelainan mental memiliki daya tarik tersendiri untuk digali, dalam artian tak hanya diwujudkan menjadi tulisan penelitian tetapi, dapat juga diwujudkan sebagai karya seni berupa karya tekstil kontemporer dengan prinsip kerja kriya tekstil. Ide dari penciptaan karya Tugas Akhir ini berawal dari kegundahan penulis yang sulit diungkapkan dan rasa ingin mengkritisi realita yang selama ini terjadi di kehidupan nyata di mana banyak stigma-stigma yang tidak masuk akal dan kesalahpahaman mengenai *anxiety disorder* di kalangan masyarakat. Penciptaan karya Tugas Akhir ini menggunakan pendekatan estetika, semiotika, dan psikologi abnormal.

Pembuatan karya Tugas Akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam bidang tekstil dan dapat berkontribusi dalam ilmu kriya tekstil. pengerjaan karya ini menggunakan prinsip kerja kriya tekstil dengan teknik *tie dye* dan dengan bahan dasar kain katun berkolon dan pewarna *naphtol*. Tugas Akhir penciptaan ini menghasilkan 6 buah karya tekstil kontemporer yang memvisualkan *anxiety disorder*.

Kata Kunci: *Anxiety Disorder, Kontemporer, Tekstil, Tie Dye, Batik.*

ABSTRACT

Mental issue is still a taboo topic to bring up to the community caused by the lack of awareness on mental issue. One of the mental issue that is still unfamiliar to talk about is anxiety disorder. In general, anxiety disorder is an excessive feeling of worry. This excessive feeling of worry occurs often and starts to interfere with daily activity and physical health. The purpose of this final assignment is visualizing anxiety disorder through contemporary textile art as a movement to grow awareness about mental issues.

There are many forms of mental disorder have their own attraction to be explored, that is not just limited to scientific writings only but can also be applied on contemporary art work based on textile craftsmanship principles as well. The idea of this artwork comes from writer's concerns and the urges to criticize the reality about non-sense stigmas and the misinterpretations of anxiety disorder in society. This final assignment uses aesthetics approach, semiotics approach, and abnormal psychology approach.

The final assignment is expected to become a reference and can contribute in textile field. The final assignment uses textile craftsmanship principles, such as tie dye and *batik* using cotton and *naphthol* dyes as the main materials. This final assignment produces 6 contemporary textile artworks by visualizing anxiety disorder.

Keywords: *anxiety disorder, contemporary, textile, tie dye, batik.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Manusia memiliki jalan hidup dan pola pikir yang berbeda-beda. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu akan menjalani pengalamannya masing-masing, baik itu buruk maupun tidak. Kejadian yang berbeda-beda ini membuat setiap individu memiliki cara tersendiri untuk mengendalikannya. Hal ini membentuk pola pikir dan pribadi yang berbeda-beda. Namun, tidak sedikit pula yang memiliki kemampuan rendah dalam mengendalikan diri, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Gangguan kesehatan mental atau juga dikenal sebagai *mental disorder* ini cukup umum terjadi dengan jenis yang berbeda-beda. Gangguan mental ini ada yang terjadi karena keturunan dan karena lingkungan misalnya, trauma. Salah satu gangguan mental yang menarik perhatian penulis adalah *anxiety disorder* atau gangguan kecemasan.

Secara umum, *anxiety disorder* dipahami sebagai gangguan kecemasan yang berlebihan. Maksud dari kecemasan yang berlebihan ini, kerap terjadi sehingga mulai mengganggu aktifitas dan dapat mempengaruhi kesehatan fisik seseorang. Ilmu psikologi mengartikan *anxiety disorder* sebagai kesehatan mental yang terjadi karena faktor genetik dan faktor lingkungan. Kedua faktor ini memiliki andil besar untuk memicu tumbuhnya gangguan kesehatan mental ini. Beberapa faktor umum yang dapat memicu *anxiety disorder* ini adalah perasaan malu yang besar pada anak-anak, tekanan dari lingkungan atau kejadian yang bersifat negatif semasa perkembangan seseorang. Riwayat *anxiety disorder* atau gangguan kesehatan mental lainnya yang diderita anggota keluarga biologis juga dapat menjadi pemicu tumbuhnya gangguan kesehatan mental ini. Selain dari faktor tersebut, pengaruh dari penyakit fisik yang sedang diderita seseorang misalnya seperti penyakit jantung, juga dapat menjadi pemicu. Faktor lainnya seperti konsumsi obat-obatan dan kafein yang berlebihan juga bisa menjadi pemicu dan dapat menjadi pupuk dalam pembentukan gangguan kecemasan ini (Nevid, dkk., 2005: 163).

Anxiety disorder sendiri merupakan salah satu kesehatan mental yang paling umum terjadi. Bahkan, jika dilihat dari faktor-faktornya, beberapa di antaranya dapat dikatakan sepele, sehingga setiap orang memiliki resiko menderita *anxiety disorder*, tergantung kadarnya yang masih normal atau tidak. Jumlah penderita *anxiety disorder* di Indonesia sendiri bisa mencapai 2 juta orang pertahunnya dari rentang usia 15 tahun sampai lanjut usia, dengan presentasi yang bervariasi untuk setiap umurnya (Maulina, 2016). Kebanyakan penderita *anxiety disorder* biasanya berawal dari diagnosa pribadi menurut gejala-gejala yang terjadi, sehingga penanganan dapat lebih cepat dilakukan. Namun, kurangnya edukasi dan pengetahuan tentang pentingnya kesehatan mental bagi kelangsungan hidup manusia masih menjadi permasalahan di Indonesia. Meskipun belakangan ini topik kesehatan mental sedang menjadi buah bibir di kalangan publik, akan tetapi masih banyak kasus mengenai kesehatan mental khususnya gangguan kecemasan

atau *anxiety disorder* yang terlambat disadari, sehingga penanganan pun terlambat dilakukan. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan dan Susenas (Badan Pusat Statistik), menunjukkan perubahan signifikan dari tahun 2013 dengan presentase 1,7% menjadi 7% dari 1.200.000 mengalami gangguan jiwa (<http://www.depkes.go.id/resources/hasil-riskesdas-2018.pdf/>, diakses pada 13 Maret 2019 pukul 21.00 WIB). Angka ini menunjukkan, bahwa wawasan masyarakat tentang kesehatan mental masih minim.

Dewasa ini misintrepretasi atau salah pemaknaan tentang kesehatan mental ini kerap terjadi. Seperti misalnya, menyangkut-pautkan urusan agama dan hal mistis ke dalam permasalahan kesehatan mental ini. Stigma yang beredar di masyarakat Indonesia adalah seseorang dengan gangguan kesehatan mental ini merupakan orang-orang yang kurang beribadah atau sedang dirasuki oleh arwah dan terkena *guna-guna*. Namun, pada kenyataannya, orang yang rajin beribadah sekalipun tetap memiliki resiko untuk menderita *anxiety disorder* dan gangguan kesehatan mental lainnya. Mengabaikan pentingnya kesehatan mental merupakan hal yang fatal dilakukan. Hal yang dianggap remeh ini mempengaruhi kelangsungan hidup seseorang dan juga mempengaruhi tingkat kematian dini yang diakibatkan oleh bunuh diri.

Tugas Akhir penciptaan karya ini penulis ingin memvisualisasikan *anxiety disorder* berdasarkan pengalaman subjek di sekitar penulis dan pengalaman pribadi ke dalam karya tekstil kontemporer. Melalui karya ini, penulis berharap penikmat bisa mulai sadar tentang pentingnya kesehatan mental dan penulis berharap karya Tugas Akhir ini dapat meninggalkan kesan positif bagi penikmatnya.

2. Rumusan Dan Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

- 1) Bagaimana visualisasi konsep *anxiety disorder* ke dalam karya tekstil kontemporer?
- 2) Bagaimana proses dan hasil perwujudan karya tekstil kontemporer dengan konsep *anxiety disorder*?

b. Tujuan Penciptaan

- 1) Memvisualisasikan *anxiety disorder* ke dalam karya tekstil.
- 2) Memahami lebih dalam mengenai *anxiety disorder* untuk dituangkan ke dalam karya.
- 3) Mengetahui proses dan hasil karya tekstil kontemporer dengan konsep *anxiety disorder*.

3. Teori Dan Metode Penciptaan

a. Teori Penciptaan

- 1) Estetika

Pendekatan estetika, yaitu ilmu yang mengacu pada nilai-nilai estetika yang terkandung dalam seni rupa. Pada dasarnya wujud dalam karya seni rupa terdiri dari unsur titik, garis, warna, dan bidang. Ketiga unsur inilah yang menciptakan bentuk karya seni sesuai dengan apa yang diinginkan seniman. Selain itu, susunan atau struktur juga merupakan unsur penting karena menyangkut keseluruhan bagian karya seni yang utuh karena aspek-aspeknya yang saling bersangkutan. Pendekatan estetika bertujuan agar karya yang akan dibuat memperoleh keindahan dan memiliki satu ciri khas. Terdapat tiga unsur estetika yang mendasar dalam pembuatan karya, yaitu keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*) (Djelantik, 2004 : 37). Penggunaan pendekatan estetika pada karya Tugas Akhir ini guna menentukan bentuk, warna, *point of interest*, dan kesinambungan karya agar tercapai karya seni yang harmonis dan seimbang.

2) Semiotika

Tanda sebagai suatu alat komunikasi merupakan hal yang penting dalam berbagai kondisi serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek komunikasi. Manusia mempunyai keanekaragaman akan tanda-tanda dalam berbagai aspek di kehidupannya. Tanda linguistik menjadi salah satu yang terpenting. Pendekatan semiotika bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada penikmat seni tentang apa yang ada di dalam karya Tugas Akhir dengan sumber ide *anxiety disorder* yang akan dibuat. Karya yang akan dibuat menggunakan trikotomi Pierce, yaitu meliputi *icon*, *index*, dan *symbol*. Teori yang dikemukakan oleh Pierce ini digunakan dalam karya karena lebih memudahkan untuk menganalisis apa yang sebenarnya ingin disampaikan dari karya ini. Diharapkan ketika penikmat seni melihatnya, pesan yang ingin disampaikan mampu disajikan dalam karya ini.

3) Psikologi

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau mental. Ilmu psikologi tidak semata-mata mempelajari tentang mental secara abstrak, melainkan dibatasi dengan indikasi dan ekspresi dari mental berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku dan proses mental. Penulis menggunakan salah satu cabang ilmu psikologi yaitu psikologi abnormal dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini

Menurut Kartini Kartono (2000: 25), psikologi abnormal adalah salah satu cabang psikologi yang menyelidiki segala bentuk gangguan mental dan abnormalitas jiwa. Bidang ini mengkaji pola perilaku abnormal dengan cara tertentu. Klasifikasi psikologi abnormal ini

bermacam-macam salah satunya adalah *neurosis*. Pengertian *neurosis* adalah gangguan yang terjadi hanya pada sebagian kepribadian, sehingga orang yang mengalaminya masih dapat melakukan aktifitas seperti pada umumnya (Dirgagunarsa, 1978: 143). *Neurosis* ini memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah *neurosis* cemas atau *anxiety*.

4) Seni Kontemporer

Seni kontemporer merupakan seni yang memiliki kombinasi dinamis dari bahan, metode, konsep, dan subjek yang menantang dan tidak membatasi antara disiplin antar ilmu seni dan disiplin ilmu lainnya. Seni kontemporer dapat dikatakan seni terkini yang merupakan ekspresi atau refleksi dari isu-isu yang sedang terjadi pada masanya. Seni kontemporer sendiri tidak memiliki periode waktu tertentu karena selalu mengalami pergerakan progresif seiring dengan perkembangan zaman (Danto, 1998:47). Perspektif danto mengenai seni kontemporer ini kemudian dijadikan dasar pembentukan karya tekstil dalam tugas akhir ini dengan menggabungkannya dengan prinsip kerja kriya tekstil.

b. Metode Penciptaan

Metode penciptaan berperan sebagai acuan referensi pada tahap dasar dalam pembuatan karya yang bertujuan untuk mengukur kesesuaian karya yang akan diciptakan. Metode penciptaan ini mengacu pada penelitian berbasis praktik yang dikemukakan oleh Carole Gray dan Julian Malins dalam Guntur (2016). Gray dan Malins mengemukakan bahwa penelitian berbasis praktik merupakan gagasan kolektif yang dapat mencakup bentuk penelitian yang berbasis praktik (*Practice-Based Research*), misalnya penelitian dalam seni. Gray dan Malins menggambarkan penelitian ini sebagai sesuatu yang besar, kompleks, dan memiliki banyak bagian, tekstur, struktur, dan gerakan yang berbeda dan menstimulan rasa ingin tahu.

Menurut Gray dan Malins penelitian di bidang seni memiliki karakteristik yang banyak menggunakan pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan penelitiannya. Pendekatan berbasis praktik terhadap seni kontemporer biasanya melibatkan praktisi yang terlibat dalam kerja kreatifnya, penyelidikan ‘mengkerangkakan’ praktik dari wilayah seni kreatifnya, guna membuka beberapa kualitas yang berbeda dan menjelaskan proses umum dan khusus pada karya. Hal ini menawarkan suatu cara kerja unik dari model konseptual disiplin seni dan suatu metode mengkerangkakan penelitian ke dalam ‘kreativitas’. Pada penciptaan Tugas Akhir ini penulis juga menggunakan metode penciptaan yang dicetuskan oleh SP. Gustami “Tiga Tahap Enam Langkah” guna melengkapi pendekatan penelitian berbasis praktik (*Practice-Based Research*).

B. Hasil Dan Pembahasan

1. Data Acuan



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8

2. Analisis

Pada penciptaan karya Tugas Akhir ini analisis data acuan diperlukan guna memudahkan penulis dalam tahap awal perancangan karya. Data acuan yang penulis gunakan merupakan dokumentasi karya yang sudah ada berupa karya kontemporer yang menggunakan media tekstil dengan teknik pewarnaan *tie dye* dan batik, boneka, dan karya berbentuk organ tubuh. Setelah data acuan dikumpulkan, penulis melakukan analisis terhadap data acuan dengan menggunakan pendekatan estetika, pendekatan semiotika, dan pendekatan psikologi.

Pada gambar 1, dari segi estetika warna yang digunakan pada karya ini menggunakan teknik *tie dye* untuk mendapatkan warna yang harmonis. Karya ini juga menghadirkan sebuah boneka yang diletakkan di tengah sebagai *point of interest* dari karya ini. Adapun dari segi semiotika, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada karya ini memiliki makna yang tersemat. Makna tersebut adalah sifat manusia yang beragam jika dilihat dari segi warna dan boneka yang berada di tengah merupakan visualisasi dari manusia itu sendiri.

Pada gambar 2, penulis dapat menganalisis melalui pendekatan estetika pada karya ini terdapat kesinambungan dalam gestur yang dihadirkan pada karya ini. Tata letak dalam *display* karya ini yang disusun secara acak mampu membuat visualnya lebih menarik dibandingkan jika karya tersebut tersusun secara urut. Penulis menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis makna yang terkandung pada karya tersebut. Penulis dapat

menyimpulkan bahwa keberagaman yang terdapat pada setiap individu bukanlah suatu kesalahan, tidak ada yang salah hanya berbeda.

Pada gambar 3, dengan menggunakan pendekatan estetika bentuk, penulis menyimpulkan karya ini menghadirkan gagasan bentuk yang menarik. Pada karya ini pendekatan semiotika digunakan untuk menganalisis pesan yang ada. Penulis dapat melihat bahwa bentuk bantal pada karya ini menjadi ikon, yaitu adanya bantal menjadi petanda aktifitas tidur. Visual duri yang terdapat pada karya ini merupakan indeks yang menjadi petanda insomnia. Visual duri ini menggambarkan ketidaknyamanan seseorang untuk tidur dikarenakan berbagai alasan. Selain menggunakan pendekatan estetika dan semiotika, penulis juga menggunakan pendekatan psikologi untuk menganalisis karya ini. Insomnia sendiri merupakan indikasi seseorang sedang mengalami tekanan atau faktor penyakit fisik. Pada saat penulis mengamati karya ini, muncul perasaan tidak nyaman karena visual yang dihadirkan. Karena pada dasarnya, bantal lekat dengan rasa nyaman.

Pada gambar 4, bentuk yang disajikan berupa tangan-tangan menggantung yang memiliki ukuran dan warna yang konsisten. Penulis menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis makna yang terkandung pada karya ini. Visual sarung tangan pada karya ini memberi kesan duka atau berkabung. Sedangkan penggunaan benang warna-warni dalam pandangan penulis merupakan representasi dari rasa simpati terhadap individu yang berduka. Melalui pandangan psikologi, karya ini memuat salah satu sifat alami manusia yaitu rasa simpati. Terkadang rasa simpati timbul secara spontan saat satu individu mengetahui individu lain sedang mengalami kesukaran.

Pada gambar 5, data acuan berupa karya fungsional topi yang berbentuk otak. Penulis memutuskan untuk menggunakan karya tersebut sebagai data acuan karena dari segi estetika karya ini memiliki visual yang menimbulkan kesan *unity*, yang didapat dari keteknikan yang digunakan yaitu teknik rajut.

Pada gambar 6, penulis menggunakan metode pendekatan psikologi untuk menganalisis data acuan. Bentuk bola mata yang divisualisasikan dengan ukuran besar mampu menghadirkan rasa terintimidasi, perasaan tidak nyaman, dan tidak percaya diri. Kehadiran karya berbentuk mata ini merepresentasikan perasaan seorang penderita *anxiety disorder* saat harus berhadapan dengan mata-mata yang tertuju pada dirinya. Saat berada dalam situasi tersebut, seorang penderita *anxiety disorder* akan merasa bahwa ada yang salah pada dirinya walaupun pada realitanya tidak demikian.

Pada gambar 7, penulis mulai menganalisis menggunakan pendekatan estetika dan menyimpulkan bahwa karya ini memberikan kesan *unity* tetapi, tidak mengesampingkan elemen *center of interest* berupa objek telinga. Melalui pendekatan semiotika penulis menyimpulkan pula bahwa karya ini mengandung berbagai makna. Makna pertama yang dapat penulis kaji bahwa telinga secara harfiah adalah salah satu indra yang memfasilitasi individu dalam mendapatkan ilmu. Makna kedua yang dapat penulis simpulkan adalah

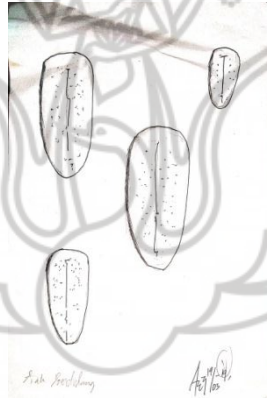
keberadaan rambut pada karya tersebut merepresentasikan bahwa seorang individu pun mampu untuk menyaring dan mengontrol ilmu apa yang ingin ia terima. Pada karya ini dari sisi psikologi penulis dapat mengamati bahwa terdapat sikap *self-reminder* yang terkadang tidak dimiliki oleh penderita *anxiety disorder*. *Self-reminder* yang dimaksud adalah bagaimana cara untuk menyaring respon lingkungan terhadap diri sendiri agar tidak menjadi kegelisahan yang berlebih.

Pada gambar 8, pertama-pertama penulis menganalisis menggunakan pendekatan estetika. Karya ini memvisualkan sebuah figur yang bersimpuh di atas sebuah objek mulut. Karya ini diciptakan dengan media tekstil berbentuk boneka. Warna monokrom adalah warna yang digunakan pada karya ini yang berkaitan pula dengan makna yang terkandung di dalam karya ini. Warna monokrom pada karya ini merepresentasikan sesuatu secara frontal dan *straight*. Adanya objek mulut dan lidah merepresentasikan pula ketidakmampuan manusia dalam mengontrol opini manusia lainnya. Hal ini menjadi momok terberat bagi penderita *anxiety disorder* karena seperti yang telah disebutkan pada landasan teori bahwa seorang penderita *anxiety disorder* sensitif terhadap opini.

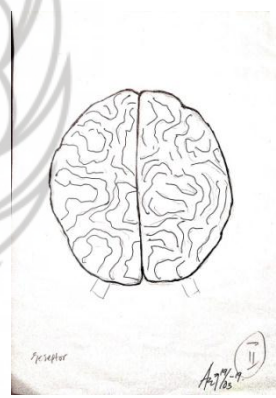
3. Sketsa Terpilih



Gambar 9



Gambar 11



Gambar 10

4. Proses Perwujudan

a. Alat Dan Bahan

Pada tahap perwujudan karya Tugas Akhir ini penulis menggunakan alat berupa pensil, gunting, tali rafia, canting, kuas, kompor dan wajan batik, ember, wadah lorod, tang, jarum, dan kapur jahit. Adapun bahan yang digunakan berupa kain katun berkolon, pewarna *naphtol*, *malam*, tepung kanji, lem tembak, karton, kawat *strimin*, kawat *galvanis*, kawat *bendrat*, *foam*, dan *polymer fiber*.

b. Teknik Pengerjaan

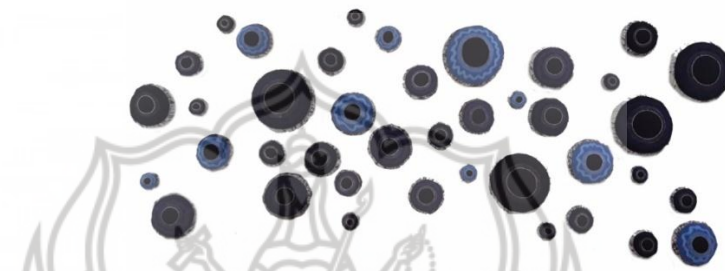
Untuk mewujudkan karya Tugas Akhir ini penulis menggunakan teknik *tie dye*, batik, dan jahit.

c. Proses Pengerjaan

Adapun tahapan yang dilakukan penulis untuk mewujudkan karya yaitu, pengolahan kain dengan menggunakan teknik *tie dye* dan batik. Selanjutnya dilakukan pemolaan pada kain yang sudah diolah. Kain yang sudah dipola kemudian disatukan dengan komponen dan material pendukung lainnya dengan cara dijahit.

d. Tinjauan Karya

1) Karya I



Gambar 11

Judul	: <i>Netra-L</i>
Perupa	: Lifyatin Ainiyah
Ukuran	: <i>Variable Dimension</i>
Bahan	: katun berkolon, <i>naphtol</i> , <i>malam</i> , <i>polymer fiber</i>
Teknik	: Batik <i>lorodan</i>

Mata merupakan indera yang sangat krusial bagi manusia. Seperti ungkapan mata adalah jendela dunia. Begitu pula penulis memaknai mata pada karya ini. Namun, di satu sisi mata dapat menjadi ancaman bagi penderita *anxiety disorder*. Menurut pandangan penulis, hanya dengan tatapan mata seseorang bisa kehilangan kepercayaan dirinya. seperti misalnya yang dirasakan penulis ketika harus berada di hadapan banyak orang untuk melakukan presentasi. Ketika merasa cemas, pikiran penulis langsung *buyar* dan diikuti dengan reaksi-reaksi tidak nyaman lainnya. Karya berjudul '*Netra-L*' ini divisualkan dengan bentuk bola mata yang dibuat dengan teknik batik di atas kain katun berkolon. Teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik tutup celup dengan menggunakan pewarna *naphtol* yang bernuansa dingin, di antaranya AS+Biru B, AS+Merah B, dan Sogan 91+Merah R. karya ini melalui pencelupan sebanyak enam kali untuk menghasilkan warna putih, biru muda, biru tua, violet, violet tua, coklat, dan hitam. Warna-warna ini dipilih dengan pertimbangan pemunculan sensasi intimidasi

yang dihasilkan ketika orang melihat karya ini. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan pesan melalui karya ini bahwa tidak selamanya pandangan orang lain itu mendefinisikan pribadi seorang individu. Sudah menjadi sifat utama manusia yaitu tak luput dari kesalahan, sehingga pandangan orang lain bisa saja salah maka dari itu akan lebih bijak jika pandangan tersebut dianggap angin lalu apabila tidak berkontribusi untuk kelangsungan hidup atau perubahan yang lebih baik.

2) Karya II



Gambar 12

Judul : *Help ME!*
 Perupa : Lifyatin Ainiyah
 Ukuran : *Variable Dimension*
 Bahan : katun berkolon, naphtol, *foam*, kawat *galvanis*
 Teknik : *Tie Dye*, jahit

Karya yang diberi judul '*Help ME!*' ini dibuat untuk menjadi wahana penulis menyampaikan bagaimana penulis mengatasi rasa cemasnya yang berlebihan. Hanya dengan hal-hal sederhana seperti menceritakan apa yang menjadi beban pikiran penulis terkadang mampu membantu penulis merasa lebih baik. Karya ini juga dibuat untuk membawa pesan kepada mereka yang juga memiliki rasa cemas berlebih bawasannya mereka tidak sendiri. Ada keluarga, teman, bahkan tenaga profesional yang akan membantu jika dirasa memang perang yang terjadi di dalam diri sendiri itu sudah terlalu sulit untuk ditangani sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial yang mana saling membutuhkan satu sama lain. Maka dari itu, sudah bisa dipastikan ada orang-orang yang peduli disekitarnya untuk membantu meringankan perang tak terlihat yang terjadi. Sudah menjadi sifat dasar manusia jika mendengar atau tahu bahwa orang-orang disekitarnya mengalami hal buruk maka ia tak akan segan untuk membantu sesamanya.

Karya ini mengangkat bentuk lidah yang dibuat dengan teknik *tie dye* di atas kain katun berkolon sehingga menghadirkan motif acak dengan nuansa warna biru, merah, dan putih pada karya ini. Pemilihan warna tersebut bukan tanpa pertimbangan. Menurut penulis, ketiga

warna tersebut jika dihadirkan bersamaan akan membuat harmoni. Selain itu, ukuran dan bentuk yang dibuat juga bervariasi sehingga ketika ditata akan menjadi satu kesatuan yang nyaman untuk dipandang mata. Bentuk lidah diambil karena pada dasarnya lidah menjadi ikon petanda untuk bicara. Pada beberapa situasi hanya dengan berbicara seorang individu mampu melewati suatu hal, misalnya rasa cemas terhadap sesuatu. Dari segi warna yang diambil, penulis ingin mewakilkan bagaimana merah itu melambangkan amarah, biru melambangkan kesedihan, sedangkan putih melambangkan ketenangan yang mana bagi penulis ketenangan yang dimaksud akan diikuti dengan kebahagiaan. Adanya korelasi antara bentuk dan warna yang digunakan adalah penulis ingin memvisualkan keberagaman individu dan bagaimana cara mereka memecahkan masalahnya.

3) Karya III



Gambar 13

Judul	: <i>Utek-mu</i>
Perupa	: Lifyatin Ainiyah
Ukuran	: 90cm x 90cm x 75cm
Bahan	: katun berkolin, naphtol, <i>polymer fiber</i> , tali <i>hamcord</i>
Teknik	: <i>Tie Dye</i> , jahit, tapis

Kendali tubuh manusia diatur oleh sistem saraf yang terdiri dari otak, sumsum tulang belakang, organ sensorik, dan semua saraf yang menghubungkan organ-organ ini dengan bagian tubuh lainnya. Otak merupakan organ tubuh manusia yang sangat kompleks dan berperan penting dalam mengendalikan tubuh manusia. Apapun yang ditangkap oleh indera yang berada di luar tubuh manusia seperti indera pendengaran, penglihatan, dan peraba akan disimpan di otak lalu diproses menjadi reaksi selanjutnya. Dapat dikatakan bahwa otak merupakan barometer normal atau abnormalnya perilaku seseorang. Hal ini membuat penulis membuat karya yang berjudul '*Utek-Mu*'. Kata *utek mu* sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti otak mu,

merupakan ungkapan kasar. Karya yang divisualkan dengan bentuk otak ini, dibuat dengan bahan katun berkolon yang dikerjakan dengan teknik *tie dye*. Pewarnaan karya ini menggunakan pewarna *naphtol* dengan campuran AS+Biru BB dan AS-BO+Merah R. Penggunaan kedua warna ini karena penulis ingin merepresentasikan warna sistem syaraf yang biasanya diilustrasikan dengan warna biru dan merah pada gambar ilmiah. Terlebih dari itu, penulis juga ingin menyajikan warna yang berkaitan dengan perasaan. Seperti warna biru yang dapat mewakili perasaan haru, tenang. Lalu warna merah mewakili perasaan marah, bersemangat, dan terancam. Selain itu perpaduan antara warna biru dan merah menghadirkan warna violet. Penulis memaknai warna violet sebagai warna netral dalam artian peredam suasana.

C. Kesimpulan

Kesehatan mental merupakan salah satu topik yang masih sangat tabu untuk diangkat ke meja pembicaraan masyarakat. Banyak masyarakat yang masih menganggap bahwa kesehatan mental bukanlah hal yang besar. Situasi yang sedang terjadi demikian menjadi kegelisahan untuk penulis. Berangkat dari kegelisahan ini, penulis kemudian menuangkan rasa gelisahannya melalui Tugas Akhir yang berjudul '*Anxiety Disorder* Dalam Karya Tekstil Kontemporer'.

Sebelum penulis menuangkan kegelisahannya melalui karya, penulis melalui proses pengumpulan data dan teori yang berkaitan dengan kesehatan mental pada umumnya dan *anxiety disorder* pada khususnya. Penulis menemukan bahwa menurut Zakiyah Daradjat, seorang Profesor Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengemukakan psikologi abnormal terbagi menjadi dua bagian yaitu sakit jiwa dan gangguan jiwa. Hal ini yang masih jarang diketahui banyak orang maka penulis ingin mencoba mengedukasi tentang gangguan jiwa dengan memvisualisasikan salah satu bentuk dari gangguan jiwa. Setelah penulis mendapatkan ide apa yang ingin diciptakan, penulis kemudian memulai proses pembuatan karya. Penulis melanjutkan perwujudan ide menjadi wujud simbol menggunakan semiotika yang kemudian divisualkan secara seimbang dengan memberi penonjolan serta memperhatikan kebersatuan seperti teori wujud estetika yang dikemukakan oleh Djelantik.

Pada penciptaan karya Tugas Akhir ini, penulis memilih menggunakan bahan tekstil katun berkolon karena karakteristik bahan yang sesuai. Bahan tekstil ini kemudian diolah menggunakan teknik pewarnaan *tie dye* dan batik tutup celup. Dikarenakan penulis ingin berkreasi sejauh mungkin dalam hasil pewarnaan maka teknik *tie dye* adalah teknik yang sesuai untuk mencapai target tersebut. Penggunaan teknik batik *lorodan* digunakan karena penulis ingin menghadirkan visual objek melalui kearifan lokal Indonesia. Proses penciptaan Tugas Akhir ini diawali dengan mengolah kain dengan teknik *tie dye* dan batik *lorodan*. Kain yang sudah diolah kemudian disatukan dengan bahan-bahan pendukung seperti *foam*, *polymer fiber*, dan kawat *galvanis*. Komponen karya disatukan dengan cara dijahit. Penulis memikirkan dengan matang tahap penyajian yang digagas secara teliti agar karya yang telah dibuat mampu

menyampaikan pesan dan makna yang terkandung dalam karya. Proses perwujudan karya Tugas Akhir ini memerlukan jangka waktu selama kurang lebih 4 bulan kalender masehi hingga mendapatkan wujud karya yang siap dipamerkan.

Pada penciptaan karya Tugas Akhir ini, penulis telah berhasil memvisualkan ide penulis tentang gangguan jiwa khususnya *anxiety disorder* sesuai dengan harapan penulis meskipun terjadi beberapa improvisasi selama proses pengerjaan. 6 karya divisualkan dengan menggunakan organ tubuh manusia seperti mata, mulut, lidah, telinga, tangan, dan otak menggunakan prinsip kerja kriya. Selain menciptakan karya Tugas Akhir, penulis berhasil untuk menuangkan rasa gelisah yang selama ini sulit untuk diungkapkan. Karya yang diciptakan juga mampu memberi wawasan baru tentang adanya permasalahan gangguan jiwa salah satunya adalah *anxiety disorder*. Karya Tugas Akhir ini disajikan dalam bentuk karya tekstil kontemporer namun tetap selaras dengan tema besar yang diangkat. Hal yang dapat dipelajari dari *anxiety disorder* adalah bagaimana memiliki rasa toleransi dan rasa peduli terhadap penderita gangguan mental dan memberikan perlakuan sesuai porsi yang seharusnya.

D. Daftar Pustaka

- Daradjat, Zakiah. 1983. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- Dirgagunarsa, Singgih. 1978. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Djelantik, A.A.M. 2014. *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Gray, Carole dan Malins, Julian. 2004. *Visualizing Research: A Guide To The Research Process In Art and Design*. Burlington: Ashgate Publishing Company.
- Guntur. 2016. "Penelitian Artistik: Sebuah Paradigma Alternatif". Makalah ilmiah disajikan pada Seminar Internasional dengan tema *Artistic Research*, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Prasistwa.
- Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi Abnormal dan Pathologi Seks*. Bandung: Mandar Maju.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.